

EKSISTENSI PERUPA PEREMPUAN DALAM SENI GRAFIS:

Studi Kasus Theresia Agustina Sitompul

Ayu Puji Handayani^{1✉} dan Mayang Anggrian^{2✉}

Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2022

Disetujui April 2022

Dipublikasi Juni 2022

Kata Kunci:

eksistensi, Theresia
Agustina Sitompul, seni
grafis

Abstrak

Persoalan yang sering diperdebatkan dari aspek seniman adalah masalah kreativitas, ekspresi, dan pribadi seniman. Selama ini banyak penelitian yang hanya berfokus pada proses kreatif seniman dan karyanya, padahal seni tidak hanya soal seniman yang berkarya saja, ada persoalan penting dalam konteks seniman yang seringkali dilupakan menyangkut bagaimana perjalanan keseniman seorang seniman dalam membangun eksistensinya yang jarang diangkat sebagai topik penelitian. Di dunia seni grafis, jumlah seniman yang eksis sangat sedikit dan penyebarannya pun tidak merata, kebanyakan dari mereka berpusat di daerah Jogja dan cenderung didominasi oleh kaum laki laki: Andretanama, Syahrizal Pahlevi, Ariswan Aditama dan lain-lain. Theresia Agustina Sitompul menjadi satu satunya seniman grafis (perempuan) yang eksis di dunia seni grafis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan model pendekatan Studi Kasus Tunggal yang mengacu pada Teori Psikoanalisa Sigmund Freud dan Teori Konstruksi Sosiologi Seni Vera L. Zolberg. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Berdasarkan hasil penelitian didapati bahwa Tere melalui banyak hal dalam perjalanan hidupnya sebagai seorang seniman. dalam rentang waktu tersebut, banyak sekali hal yang kontradiktif dalam diri Tere dengan keluarganya terutama sang ayah, yang mana dalam mengambil keputusan untuk melangkah tanpa sadar Tere selalu dipengaruhi oleh Id, Ego, dan Superego. Menjadi seorang seniman yang hadir dalam medan sosial seni tidak selalu tentang faktor individualnya saja yang berkaitan dengan karya, namun seorang seniman juga dibangun oleh faktor eksternal dalam menunjang karir seniman di medan sosial seni rupa, di antaranya adalah eksistensi, reputasi, karya, manajemen, dan jejaring.

PENDAHULUAN

Sumardjo (2000: 28) menyatakan bahwa sebenarnya hanya ada tiga pokok persoalan dalam filsafat seni, yakni seniman sebagai penghasil seni, karya seni atau benda seni itu sendiri, dan kaum penerima seni. Berdasarkan pernyataan tersebut jelas bahwa seni tidak bisa lepas dari keterkaitannya dengan seniman. Dalam hal ini seniman memegang sebuah peranan yang penting yaitu sebagai subjek pencipta karya dan dalam menggunakan media karya seni sebagai alat untuk berkomunikasi tentang perasaannya kepada orang lain.

Berbicara mengenai seniman, Sumardjo (2000: 37) mengungkapkan bahwa persoalan yang

sering diperdebatkan dari aspek seniman menyangkut masalah kreativitas, ekspresi, dan pribadi seniman. Namun selama ini banyak penelitian yang berfokus pada (proses kreatif seniman dan karyanya), misalnya: Kajian Proses Kreatif Seniman Lukis Hanavy periode 1998 2001 dalam Jurnal Seni Rupa, Volume 6, No.1 tahun 2018, Kajian Aspek Ketidaksadaran dalam Karya Seni Rupa Indonesia Periode 2000 2011 dalam Journal of Urban Society's Art, Volume 1, No.1 April 2014 , Kajian Karya I Nyoman Erawan, antara Tradisi dan Modernitas pada Jurnal Visual Art dan Desain, Vol. 5 No.2 tahun 2013. Hal tersebut sangat wajar, karena seniman



merupakan subjek pencipta karya seni, tanpa adanya seniman sebagai subjek pencipta karya, maka benda seni tidak akan pernah ada, namun disisi lain terdapat sebuah persoalan yang seringkali dilupakan yaitu menyangkut bagaimana perjalanan keseniman seorang seniman dalam membangun eksistensinya.

Dalam 3rd Jogja International Miniprint Biennale 2018 yang diikuti oleh 27 negara, 65 seniman dan 117 karya, 50 seniman berasal dari internasional dengan 95 karya, sedangkan seniman Indonesia yang berpartisipasi hanya 15 orang dengan 22 karya. Hal tersebut jelas bahwa eksistensi seniman grafis di Indonesia masih rendah, tidak banyak lulusan seni grafis dari institusi pendidikan tinggi yang menekuni dan mengembangkan seni grafis sebagai medium utama dalam kapasitasnya sebagai seniman.

Menurut Nasir (dalam Hakimi, 2018: 6) hanya ada beberapa seniman grafis yang masih aktif berkarya seni grafis secara teguh, antara lain Edi Sunaryo, Yamyuli Dwi Iman, Agus Yulianto, Irwanto Lenthoo, Ariswan Adhitama, Theresia Agustina Sitompul, Syahrizal Pahlevi, Anggara Tua Sitompul, Tisna Sanjaya, dan Agung Prabowo. Berdasarkan hal tersebut, eksistensi seniman dalam lingkup seni grafis tidak hanya diisi oleh kaum laki laki saja, sosok Theresia Agustina Sitompul menjadi satu satunya pegafris perempuan yang masih aktif berkarya di bidang seni grafis, dalam konteks ini keberadaan Tere sebagai seniman perempuan dalam dunia seni grafis dipandang sebagai sebuah fenomena yang unik untuk dikaji di antara seniman grafis lainnya yang masih eksis dalam dunia seni grafis Indonesia.

Perempuan yang akrab dikenal dengan nama Tere lahir pada tahun 1981 di Pasuruan, Jawa Timur ini terlihat cukup eksis dalam dunia seni grafis Indonesia, hal tersebut dapat dilihat melalui beberapa pameran kelompok dan individu yang dilakukannya, misalnya saja dalam pameran individu, Tere telah melakukan 6 kali pameran tunggal di antaranya "Pada Tiap Rumah Hanya Ada seorang Ibu" di Bentara Budaya Yogyakarta (2015), "Spirit of Noah" (2011), "Confession" (2009) di Kuala Lumpur. Tere juga melakukan pameran kelompok sejak tahun 2011-

2015, di antaranya Fundraising Biennale Yogya (2015), Manifesto#4 "Keseharian" di Galeri Nasional (2014), ArtEdition (2013) di Seoul, Korea, Triennale Seni Grafis IV Indonesia di Bentara Budaya (2012), Shadow lines Indonesia India Biennale XI Yogyakarta (2011) dan Bazzart Art Fair (2010) dan pameran lainnya.

Selain aktif mengikuti pameran kelompok dan Individu, Tere juga cukup berprestasi dalam dunia Seni grafis Indonesia, hal tersebut dapat diketahui dari beberapa Awards yang pernah diraih, yaitu The winner of Young Artist Award pada ArtJog (2013), Finalist of the 2012 2013 Sovereign Asian Art Prize di Korea dan Singapura, Finalist of Indonesian Art Award di Galeri Nasional, The 3rd Winner Indonesia Triennale Printmaking IV (2013) dan The 1st Winner Belanja Grosir sambil Plesir pada kompetisi Mural ITC Surabaya (2005). Selain itu, tercatat Tere juga pernah mempunyai pengalaman sebagai anggota Juri bersama dengan M. Dwi Marianto, Edy Sunaryo, Devy Ferdianto yang diketuai oleh Ipong Purnama Sidhi (kurator Bentara Budaya dan Seniman) dalam Triennial Seni Grafis Indonesia VI (2018).

Berdasarkan hal tersebut, keberadaan Tere dalam dunia seni grafis Indonesia dapat diperhitungkan sehingga pada penelitian ini penulis tertarik untuk mengkaji mengenai bagaimana Perjalanan keseniman Theresia Agustina sitompul sebagai seniman perempuan dalam membangun eksistensinya di dunia seni grafis Indonesia.

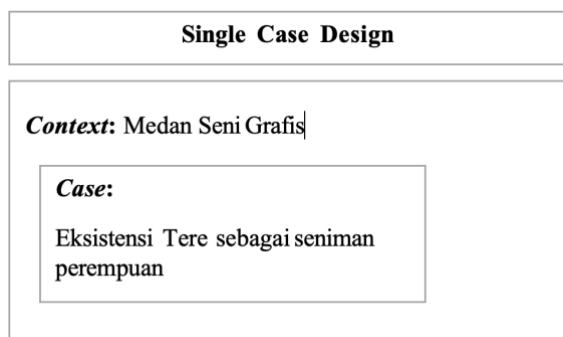
Ada beberapa kajian pustaka terdahulu yang dijadikan sebagai acuan karena memiliki keterkaitan dengan kajian yang dilakukan, yaitu kajian pertama diambil dari Journal of Contemporary Indonesian Art, Vol.1 No.1, April 2015 oleh Hendri Linggarjati yang berjudul "Hendra Buana dan Seni Lukis Kaligrafinya (Kajian Biografi dan Estetika)". Kedua, kajian lain yang berhasil ditemukan adalah penelitian dari Elis Mustika Rahayu (2018) yang berjudul "Kajian Estetik Seni Grafis Karya Theresia Agustina Sitompul". Selanjutnya, kajian pustaka yang bersumber dari Jurnal Imajinasi Vol. XII No. 2 Juli 2018 oleh Mayang Anggrian dengan judul "MES 56: Praktik Edukatif Seni Fotografi Kontemporer

di Yogyakarta” Kajian terakhir diambil dari sebuah kuratorial yang ditulis oleh Enin Supriyanto pada tahun 2009 dengan judul “Tentang Seorang Ibu Muda, Seorang Bayi, Sejumlah gambar dan Instalasi”.

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah peneliti ini adalah (1) Bagaimana perjalanan keseniman Theresia Agustina Sitompul?; (2) Bagaimana upaya Theresia Agustina Sitompul dalam membangun eksistensinya sebagai seniman perempuan di dunia seni grafis Indonesia?

METODE

Penelitian mengenai “Eksistensi Seniman Perempuan Dalam Dunia Seni Grafis: Studi Kasus Theresia Agustina Sitompul” menggunakan Metode penelitian Studi Kasus Tunggal (case studies) dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana Afrianto (2016: 17) menjelaskan bahwa penelitian studi kasus tunggal merupakan penelitian yang menempatkan fokusnya hanya pada satu kasus yang dianalisis secara utuh yang menekankan pada pemahaman secara mendalam yaitu eksistensi Tere dalam medan sosial seni sebagai sebuah studi kasus tunggal secara menyeluruh yang mengacu pada teori sosiologi seni Vera L. Zolberg dan teori psikologi seni untuk menganalisis bagaimana perjalanan keseniman Tere dan upaya yang dilakukan untuk membangun eksistensinya dalam medan seni. Berikut merupakan skema penelitian studi kasus tunggal dimaksud.

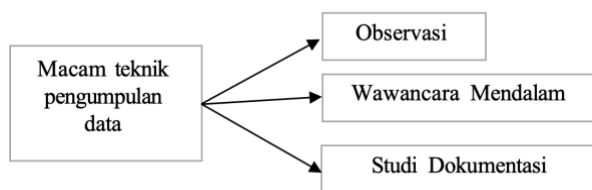


Bagan 1. Bagan jenis penelitian Studi Kasus Tunggal

Berdasarkan bagan penelitian studi kasus tunggal tersebut, eksistensi Tere sebagai seniman perempuan dipandang sebagai sebuah studi

kasus tunggal yang unik dalam lingkup yang lebih luas yaitu dalam medan seni grafis, sehingga penelitian ini dilakukan melalui dua pendekatan berdasarkan teori sosiologi seni Vera L. Zolberg, yang mana pendekatan tersebut dilakukan secara individual dan sosial. Melalui pendekatan secara individual, analisis difokuskan pada perjalanan keseniman Tere yang mengacu pada teori psikologi seni dan bagaimana upaya yang dilakukan Tere dalam membangun eksistensinya sebagai seniman perempuan di dunia seni grafis Indonesia. Selanjutnya data tersebut divalidasi dengan melakukan triangulasi dengan cara wawancara terhadap pelaku seni yang lain, dalam konteks ini validitas data dilakukan melalui wawancara kepada Edi Sunaryo (kurator seni serta staf dosen ISI Yogyakarta) dan seniman grafis lain yang masih eksis berkarya seni (Ucup Taring Padi).

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumenter.



Bagan 2. Teknik pengumpulan data penelitian

Observasi

Observasi adalah kegiatan ketika peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian (Creswell: 254). Pada penelitian ini, kegiatan observasi dilakukan di Studio ArtMerdeka.

Wawancara Mendalam

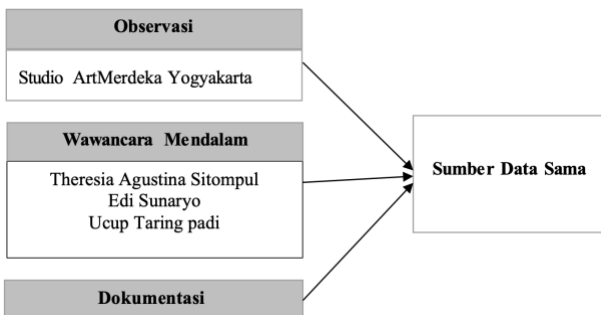
Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2014: 72) menyatakan: “*interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alone*”. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara semi terstruktur, dalam kategori *in-depth interview* dengan pelaksanaan yang lebih bebas untuk menggali data secara lebih terbuka. Wawancara semi

terstruktur dilakukan dengan Theresia Agustina Sitompul dengan mengacu pada instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis yang telah disiapkan.

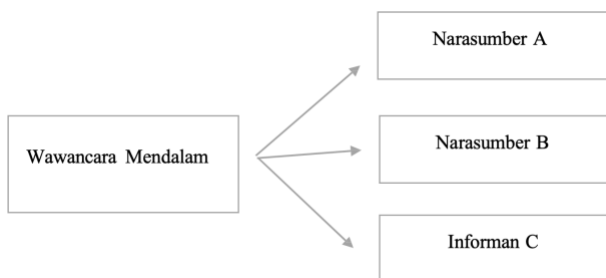
Studi dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2014: 82). Pada penelitian ini, studi dokumen berfungsi untuk menunjang analisis terhadap eksistensi Theresia Agustina Sitompul.

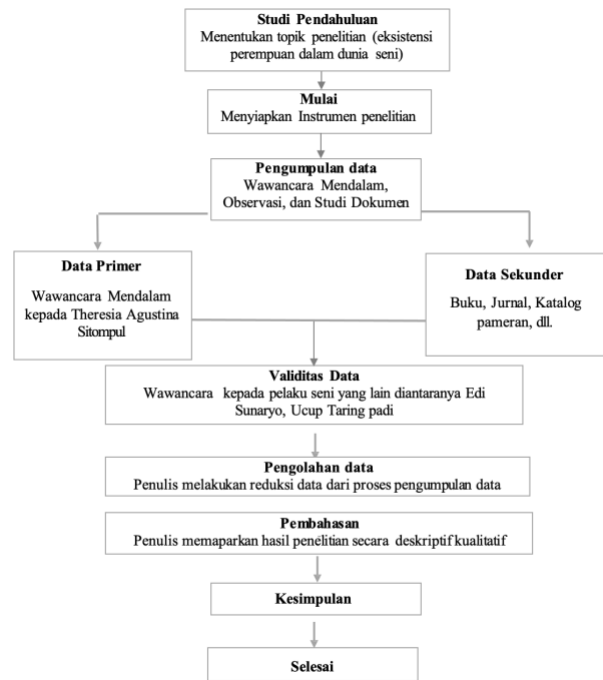
Triangulasi data dilakukan dalam kategori triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi sumber data.



Bagan 3. Triangulasi teknik pengumpulan data



Bagan 4. Triangulasi sumber data



Bagan 5. Alur penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Timeline Perjalanan Kesenimanan Theresia Agustina Sitompul

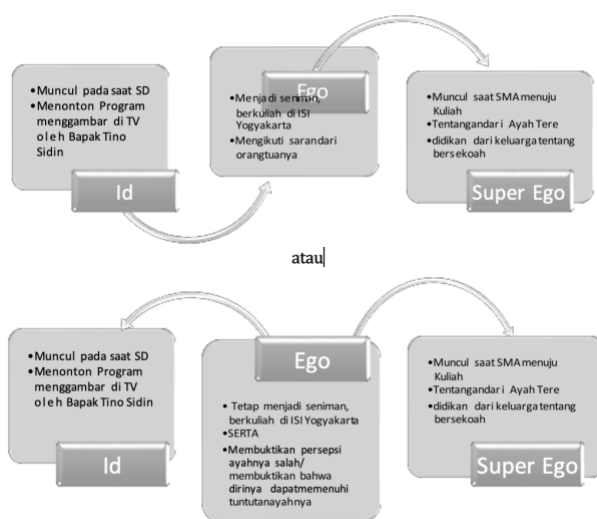
Tabel 1. Timeline Perjalanan Kesenimanan Theresia Agustina Sitompul

TAHUN 1981 MASA KECIL TERE	1981	Tere lahir di Pasuruan, Jawa Timur Ayah dan Ibu PNS 5 bersaudara, dimana adiknya yang kecil menderita autisme dan disabilitas Tere bermain bersama teman Tere mulai tertarik dengan dunia seni
	SD	Program TV "Gemar Menggambar" yang dibawakan oleh Bapak Tino Sidin
	SMP	Ibu Tere Meninggal Tere harus mengurus adiknya hingga adiknya berusia 12 tahun dan meninggal setelah itu Tere hobi membuat craft (pembatas buku, kartu valentine, hiasan bunga kering) Tere sering mengikuti lomba menggambar dan tidak pernah juara Tere sempat memiliki keinginan untuk menjadi arkeolog Tere mengikuti ekstrakurikuler basket Tere ingin masuk kuliah yang tidak terlalu berat
	SMA	

TAHUN 1999 2007	S1	<p>Tere mendapat tawaran dari teman kakak keduanya untuk kuliah di ISI Yogya</p> <p>1999 Tere memutuskan untuk masuk ke ISI Yogyakarta</p> <p>Tere mendapat tentangan dari ayahnya</p> <p>Tere memutuskan untuk menjadi seniman</p> <p>Tere mulai ikut pameran</p> <p>2000 Karya pertama Tere dipamerkan di Pameran bersama, UNNES</p> <p>2004 Karya Tere mulai dipaerkan di pameran bersama di Bulgaria</p> <p>2004 Tere pameran tunggal di Via via café Jogja</p> <p>Tere berhasil menjual karyanya</p> <p>Ayah Tere sedikit membuka hatinya terhadap pilihan Tere</p>
TAHUN 2009 2011	S2	<p>Tere melanjutkan studinya ke Pasca sarjana ISI Yogyakarta</p> <p>Tere aktif sebagai seorang seniman grafis, Ibu rumah tangga, dan pengajar di ISI Surakarta</p> <p>Tere tidak hanya menciptakan karya seni grafis, namun ia juga menciptakan instalasi dan patung</p> <p>Tujuan berkarya bagi Tere adalah untuk diapresiasi</p>
SEKARANG		<p>Tema tema yang diangkat berasal dari yang terdekat dengan diri seniman : keluarga, isu sosial, agama</p> <p>Tere merupakan salah satu pendiri komunitas Grafis Minggiran</p> <p>Seni digunakan sebagai media Meditasi</p>

Berdasarkan tabel 1 tersebut, banyak sekali kejadian yang ada di kehidupan Tere mulai dari Tere kecil hingga Tere menjadi seorang seniman, ibu rumah Tangga, serta Pengajar Seni seperti sekarang. Rangkaian kejadian kejadian di masa lalu tersebut menurut Teori psikoanalisis Sigmund Freud akan selalu berkaitan satu dengan yang lainnya sehingga membawa Tere sampai pada titik saat ini, dimana hal tersebut akan berkaitan dengan Teori Freud tentang struktur kepribadian manusia yang berhubungan dengan Id, Ego, dan Superego.

Berikut merupakan analisis perjalanan kesenimanan Tere ditinjau berdasarkan Teori Stuktur Kepribadian Sigmund Freud.



Bagan 6. Analisis perjalanan kesenimanan Tere berdasarkan Teori Struktur Kepribadian Sigmund Freud

Dalam Kasus Tere sendiri, sebenarnya Tere memiliki tiga buah pilihan dalam hidupnya, adapun pilihan tersebut antara lain:

1. Ego yang cenderung ke Id, di mana pada akhirnya Tere memilih untuk memenuhi atau memuaskan Id, yaitu Tere tetap memilih memuaskan keinginannya dalam bidang seni, sehingga Tere memutuskan untuk masuk ke ISI Jogja dan cenderung mengabaikan tekanan yang hadir dari luar dirinya (ayahnya).
2. Ego yang cenderung ke Superego, di mana pada akhirnya Tere memilih untuk mematuhi dan menjalankan nilai nilai yang hadir dari luar dirinya (ayahnya) dimana Tere memutuskan untuk mengubur keinginannya menjadi seniman dan lebih memilih untuk sekolah di bidang kehutanan/ STAN dan berakhir menjadi PNS sehingga membuat ayahnya bahagia dan mengabaikan Id yang cenderung ada di dalam diri Tere.
3. Ego yang konstan berada di antara keduanya, dimana pada akhirnya Tere memiliki jalan tengah untuk memuaskan keduanya yaitu antara Id atau keinginannya dengan Super Ego yaitu tekanan dari Ayah Tere yang memiliki persepsi kurang baik terhadap karir seorang seniman, dalam hal ini Tere memilih untuk tetap menjadi seniman dan membuktikan kepada Ayahnya bahwa Tere bisa hidup dengan seni, dimana pada akhirnya Tere bisa menyadari ayahnya kalau selama ini

persepsinya terhadap seniman itu salah dan Tere bisa memberikan pembuktian dengan berbagai cara, entah dengan menjual karyanya, atau menjadi seniman yang sukses dalam medan sosial seni.

Dalam kasus perjalanan keseniman Tere, pada awalnya Ego yang muncul lebih condong ke Id, yang mana Tere tetap memilih untuk memuaskan Id (dorongan berkesenian) dengan masuk ke ISI Yogyakarta dan mengabaikan Superego (tekanan dari ayahnya yang tidak mendukung pilihan Tere), namun seiring berjalannya waktu Ego yang muncul dalam diri Tere berada tepat di antara Id dan Superego sehingga keduanya dapat berjalan secara beriringan, hal ini terbukti saat.

Tere dapat membuktikan pilihannya dengan suatu momen dimana karya Tere dapat terjual, pada saat itulah ayah Tere sedikit membuka hati terhadap pilihan yang diambil Tere dan mulai menerima apapun pilihan anaknya tanpa ada tekanan dari orangtua dan pada akhirnya sekarang Tere juga bisa membuktikan bahwa dirinya dapat masuk ke medan sosial seni dan bertahan di dalamnya.

Tabel 2. Beberapa hal yang perlu dibangun oleh seorang seniman sebagai pondasi terkait Eksistensi di Medan Sosial Seni

Eksistensi	<ol style="list-style-type: none"> Seorang seniman harus hadir dari satu pameran ke pameran lain, (kedatangan individu maupun karyanya) baik dalam pameran kelompok dan tunggal sehingga karya dan namanya menjadi familiar di medan sosial seni dan tercatat dalam maps peta senirupa Indonesia. Selain itu seniman juga dapat ikut serta eksis dalam kegiatan kesenian yang lain, misalnya dalam sebuah Project seni atau bisa juga dengan bergabung dengan sebuah Komunitas seni sebagai bentuk eksistensi pendukung. Hal tersebut harus rutin dilakukan dari waktu ke waktu.
Reputasi yang baik	Seorang seniman harus memiliki reputasi yang bagus, baik secara:

	<ol style="list-style-type: none"> obyektif (Curriculum Vitae) CV: seorang seniman harus membangun CVnya dengan baik, hal tersebut dapat dilihat ketika pameran yang diikuti semakin lama semakin bagus, dan pameran semakin keren, awards yang pernah diraih, article, dll. Subjektif (Persepsi orang lain terhadap diri seniman) Seorang seniman harus memiliki Persepsi positif dari orang lain terhadap dirinya, oleh karena itu Attitude dan kepribadian seniman sangat penting untuk dijaga.
Mempunyai karya yang bisa dijual dipasar seni (karya yang bersifat investasi)	<p>Dalam pasar seni, lukis masih menjadi dominan, karya patung metal non metal) sangat dominan, serta grafis kurang diminati karena kolektor menginginkan sebuah karya yang tunggal dan bersifat eksklusif serta perawatan karya grafis yang susah. Tips: jangan membuat karya yang menakutkan, seram atau bahkan memuat bau bau sexualitas tertentu, Ada pola pola tertentu dalam pemikiran dan persepsi kolektor, karena pada akhirnya karya yang dibeli akan dipajang oleh kolektor dan dinikmati oleh dirinya, keluarganya, bahkan rekannya. Jadi tidak mungkin kolektor akan membeli karya yang seram ataupun memiliki sensitifitas tersentu Para kolektor menghindari negatifitas tertentu diatas kanvas dan biasanya para kolektor mencari karya yang estetik baik secara permainan warna atau komposisi visual karya.</p>
	<ol style="list-style-type: none"> Manajemen penciptaan karya (berkaitan dengan proses berkarya seniman, penciptaan karya seni, studio, jadwal berkarya, alat bahan material) Manajemen bisnis (mengacu pada jual beli karya) : manajemen harga, bagaimana seniman menentukan harga karya.
Manajemen yang baik	<ol style="list-style-type: none"> Manajemen penciptaan karya (berkaitan dengan proses berkarya seniman, penciptaan karya seni, studio, jadwal berkarya, alat bahan material) Manajemen bisnis (mengacu pada jual beli karya) : manajemen harga, bagaimana seniman menentukan harga karya. Tips dalam menjual karya : <ol style="list-style-type: none"> Jual karya 1x = dengan harga 3x sampai 5x lipat harga awal. hal tersebut untuk memperpanjang masa kekarya seorang seniman (bukan hanya mengandalkan harga dari bahan material saja yang dipakai, namun seniman juga

	<p>harus bisa memberikan harga pada proses yang dilalui dalam menciptakan karya tersebut, pengalaman, tenaga dan waktu).</p> <p>2. Harga karya harus naik tidak boleh turun. Seorang seniman harus membuat karyanya memiliki standar harga dan harganya harus selalu naik, karena karya seni dijual sebagai media investasi. Misal dalam satu tahun harga karya naik antara 5-10%</p>
Jejaring	<p>Dalam membangun karirnya sebagai seniman di dunia seni, dapat dipastikan dalam perjalannya tersebut seorang seniman juga membangun jaringan/link. Jaringan akan terus tumbuh dan berkembang apabila kita bertemu dengan orang baru, di lingkungan baru, di wilayah baru. Jejaring merupakan pondasi dalam perjalanan karir seorang seniman dalam menunjang eksistensinya</p>

SIMPULAN

Dalam perjalanannya menjadi seniman, Tere telah melalui banyak hal dalam hidupnya berawal dari ketertarikannya terhadap seni sejak kecil pada acara TV menggambar oleh Bapak Tinosidin yang berlanjut hingga Tere memutuskan untuk masuk dalam kuliah seni di ISI Yogyakarta. Dalam rentang waktu tersebut, banyak sekali hal yang kontradiktif dalam diri Tere dengan keluarganya terutama sang ayah, yang mana dalam mengambil keputusan untuk melangkah tanpa sadar Tere selalu dipengaruhi oleh Id, Ego, dan Superego (Teori Kepribadian menurut Sigmund Freud) yang ada di dalam dirinya.

Seorang seniman yang hadir dalam medan sosial seni tidak melulu tentang Individualnya saja yang berkaitan dengan personalnya dan karya seninya, namun seorang seniman juga dibangun oleh faktor eksternal, dan kedua faktor tersebut sangat penting dan berhubungan dalam menunjang karir seniman di medan sosial seni rupa, yang mana seniman yang memutuskan untuk terjun dalam medan sosial seni harus mengerti bahwa ada beberapa hal penting yang perlu untuk diketahui sebagai pondasi yang harus dibangun oleh seorang seniman dalam menunjang ruang gerak eksistensinya di medan sosial seni rupa, di antaranya adalah eksistensi,

reputasi, karya, manajemen, dan jaringan atau *link*. Apabila seniman memiliki kedua faktor tersebut yang mendukung satu sama lain, maka eksistensi seniman dalam medan sosial seni akan mudah diwujudkan walaupun memang semuanya harus dibangun dari nol dan pasti memerlukan proses dalam jangka waktu yang panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Afrianto, S. 2016. *Implementasi Metode Penelitian Studi Kasus dengan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Pressindo.

Agus, D. 2015. "Theresia Agustina Sitompul, Pamerkan Puluhan Karya dengan Teknik Jiplak Karbon". Diakses dari <https://radarjogja.co/2015/04/28/theresia-agustina-sitompul-pamerkan-puluhan-karya-dengan-teknik-jiplak-karbon/> (diakses pada 05 september 2019)

Al Hakimi, J. 2018. 3rd JIMB 2018 tentang Jalan Terjal Seni Grafis Indonesia. Diakses dari <http://www.satuharapan.com/read-detail/read/3rd-jimb-2018->

Anggrian, M. 2018. "MES 56: Praktik Edukatif Seni Fotografi Kontemporer di Yogyakarta". *Imajinasi: Jurnal Seni*, Vol. XII No. 2 tahun 2018.

Creswell, J. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar

Damajanti, I. 2006. *Psikologi Seni*. Bandung: Penerbit PT Kiblat Buku Utama.

Dayat. 2019. "Proses Kreatif Seniman Iwan Yusuf dalam Pameran PUKAT". Universitas Brawijaya.

Dirgantoro, W. 2014. *Defining Experiences: Feminism and Contemporary Art in Indonesia*. University of Tasmania

Hidayanto, A. 2013. "David Kelley, Desainer yang Diciptakan atau Dilahirkan, Suatu Kajian dengan Pendekatan Individualistis". *Jurnal Kreatif*, Vol.1 No. 1.

<http://www.Instagram.com/>
<http://www.Indoartnow.com>

Jalan-terjal-seni-grafis-indonesia (diakses pada 05 september 2019)

Lingarjati, H. 2015. "Hendra Buana dan Seni Lukis Kaligrafinya (Kajian Biografi dan Estetika)". *Jurnal of Contemporary Indonesian Art*, Vol.1 No.1.

Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Referensi (Gaung Persada Press Group)

Natalia, M. 2014. "Paradigma Psikologi Kepribadian Psychoanalytic". Diakses dari <https://personalitymonikanatalia.wordpress.com/tag/iceberg/> (diakses pada 09 Maret 2020)

Rahayu, E. 2018. "Kajian Estetik Seni Grafis Karya Theresia Agustina Sitompul"

Rehartanto. 2020. "Sinar Karir dan Medan Sosial Seni KRDR S02E11". Diakses dari <https://open.spotify.com/episode/4YDFC8kRXhRGEZtULy3vnq?si=QWEncjbdQdCAKgV2UCK5Uw> (diakses pada September 2020)

Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sumardjo, J. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.

Supriyanto, E. 2009. "Tentang Seorang Ibu Muda, Seorang Bayi, Sejumlah Gambar dan Instalasi". Diakses dari <http://viviypartroom.com/285/confessionsof-the-artist-as-a-young-mom> (diakses pada 20 Februari 2020)

Zolberg, V. 1990. *Constructing a Sociology of the Arts*. New York: Cambridge University Press.